

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya Jepang yang masuk ke Indonesia, seperti contohnya *anime*, *manga*, film, musik, dan lain sebagainya. Selain itu, banyaknya perusahaan Jepang yang beroperasi di Indonesia juga menjadi faktor pendorong minat masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang. Hal tersebut turut mempengaruhi perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Fenomena perkembangan pendidikan bahasa Jepang tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara-negara lainnya. Berikut merupakan tabel perkembangan pendidikan bahasa Jepang yang terdapat di website Japan Foundation.

*Tabel 1. Data Japan Foundation Mengenai Jumlah Pembelajar, Institusi, dan Pengajar di Asia Tenggara*

Table 2-2-1 Number of institutions, number of teachers, and number of learners in Southeast Asia

Country and region	2015			2018								Population* (People)
	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Learners per 100,000 population (People)	Composition by educational stage (learners) (People)				
								Primary education	Secondary education	Higher education	Non-school education	
Indonesia	2,496	4,540	745,125	2,879	5,793	709,479	298.6	7,148	650,215	28,799	23,317	237,641,326
Thailand	606	1,911	173,817	659	2,047	184,962	280.3	4,028	143,872	20,506	16,556	65,981,659
Vietnam	219	1,795	64,863	818	7,030	174,521	203.3	2,054	26,239	31,271	114,957	85,846,997
Philippines	209	721	50,038	315	1,289	51,530	51.0	1,217	11,412	13,508	25,393	100,979,303
Malaysia	176	430	33,224	212	485	39,247	138.5	45	19,417	14,720	5,065	28,334,135
Myanmar	132	524	11,301	411	1,593	35,600	69.1	21	23	1,760	33,796	51,486,253
Singapore	30	227	10,798	19	221	12,300	326.1	394	1,457	4,056	6,393	3,771,721
Cambodia	29	157	4,009	51	307	5,419	40.5	35	1,205	931	3,248	13,395,682
Laos	14	49	1,046	16	58	1,955	30.1	312	785	173	685	6,492,228
East Timor	-	-	-	6	17	651	55.0	0	0	70	581	1,183,643
Brunei	2	3	216	2	5	171	43.5	0	0	121	50	393,372
Southeast Asia overall	3,913	10,357	1,094,437	5,388	18,845	1,215,835	204.2	15,254	854,625	115,915	230,041	595,506,319

<https://www.jpjf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey18.html>

Tabel 1 diatas merupakan tabel data mengenai jumlah institusi, pengajar, dan pembelajar bahasa Jepang yang berada di Asia Tenggara pada tahun 2015 dan 2018.

Berdasarkan data tersebut, Indonesia berada diperingkat teratas di antara negara Asia Tenggara lainnya. Pada tabel tersebut, selisih jumlah institusi, pengajar, dan pembelajar yang berada di Indonesia cukup jauh dibandingkan dengan negara di peringkat kedua. Dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki peminat bahasa Jepang di Asia Tenggara.

Namun, jika dipahami lebih jauh, baik pada tahun 2015 maupun tahun 2018, jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia sangat jauh dibawah jumlah pembelajarnya. Contoh pada tahun 2018, jumlah pengajar bahasa Jepang di Indonesia sebanyak 5.793 orang, sedangkan jumlah pembelajarnya sebanyak 709.479 orang. Rasio antara pengajar dengan pembelajar pada tahun tersebut menjadi 1:122, sehingga 1 orang pengajar bertanggungjawab atas 122 orang pembelajar dalam satu kelas. Berbeda dengan kondisi di Vietnam, dimana pengajarnya berjumlah 174.521 orang, sedangkan pembelajarnya berjumlah 7.030 orang, sehingga rasionya menjadi 1:24. Dapat diartikan bahwa kondisi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang di Vietnam jauh lebih ideal daripada kondisi yang ada di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi jumlah pengajar dengan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia tidak seimbang.

Ketidakseimbangan proporsi tersebut kemungkinan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pemahaman pembelajar terhadap bahasa Jepang menjadi kurang maksimal. Kurangnya pemahaman pembelajar ini dibuktikan pada hasil kelulusan tes kemampuan bahasa Jepang yang dikenal sebagai JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*), atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *Nihongo Nouryoku Shiken* (日本語能力試験). JLPT memiliki 5 tingkatan tes, mulai dari yang terendah dan termudah, yaitu level N5 hingga yang tertinggi dan tersulit, yaitu level N1.

Tabel 2. Data hasil kelulusan JLPT Juli 2018

	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	40,718	58,763	61,878	18,218	3,251	182,828
	Examinees <sup>✳</sup>	36,791	54,619	58,126	16,737	2,903	169,176
	Certified	12,488	17,994	17,547	5,126	1,836	54,991
	Percentage Certified(%)	33.9%	32.9%	30.2%	30.6%	63.2%	32.5%
Overseas	Applicants	80,896	105,171	71,951	51,353	51,990	361,361
	Examinees <sup>✳</sup>	68,235	89,320	58,417	42,468	42,463	300,903
	Certified	22,494	37,326	26,691	14,412	20,768	121,691
	Percentage Certified(%)	33.0%	41.8%	45.7%	33.9%	48.9%	40.4%
Japan · Overseas Total	Applicants	121,614	163,934	133,829	69,571	55,241	544,189
	Examinees <sup>✳</sup>	105,026	143,939	116,543	59,205	45,366	470,079
	Certified	34,982	55,320	44,238	19,538	22,604	176,682
	Percentage Certified(%)	33.3%	38.4%	38.0%	33.0%	49.8%	37.6%

<https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/201801.html>

Tabel 2 diatas merupakan data yang menunjukkan hasil kelulusan tes JLPT yang diselenggarakan di Jepang dan juga di beberapa negara lainnya. Berdasarkan data tersebut, dilihat dari hasil tes JLPT yang diselenggarakan di Luar Negeri (negara selain Jepang) menunjukkan bahwa persentase kelulusan di level N1 sebesar 33.0%, level N2 sebesar 41.8%, level N3 sebesar 45.7%, level N4 sebesar 33.9%, dan level N5 sebesar 48.9%, dengan total persentase kelulusan tes secara keseluruhan sebesar 40.4%. Sedangkan di Jepang sendiri, hasilnya menunjukkan bahwa persentase kelulusan di level N1 sebesar 33.9%, level N2 sebesar 32.9%, level N3 sebesar 30.2%, level N4 sebesar 30.6%, dan level N5 sebesar 63.2%, dengan total persentase kelulusan tes secara keseluruhan sebesar 32.5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil kelulusan JLPT, baik di Jepang maupun di Luar Negeri, tidak maksimal.

Dari fakta-fakta yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang memiliki banyak peminat di Indonesia, namun terdapat ketidakseimbangan proporsi antara jumlah pembelajar dan pengajarnya, yang mana diasumsikan menjadi salah satu penyebab hasil kelulusan JLPT menjadi tidak maksimal. Dari simpulan tersebut pun

dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun minat belajar tinggi, bahasa Jepang masih sulit untuk dipahami dan dikuasai oleh pembelajarnya.

Karakteristik dan keistimewaan yang dimiliki oleh bahasa Jepang merupakan sebagian besar penyebab kesulitan pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang. Salah satu karakteristik bahasa Jepang terletak pada tulisannya, dimana bahasa Jepang menggunakan 3 macam aksara untuk mengekspresikan bunyi, yaitu *kanji*, *katakana*, dan *hiragana*. Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki karakteristik yang unik pada kalimat pasifnya, dimana kalimat pasif langsung bahasa Jepang memiliki padanannya dalam kalimat aktif, namun kalimat pasif tidak langsung bahasa Jepang tidak demikian (Sarjani, 2021). Adapun karakteristik bahasa Jepang lainnya menurut Sutedi (2011:7-9) yaitu, adanya penggunaan partikel atau *joshi* dengan fungsi berbeda-beda dalam aturan gramatikalnya. Dalam kalimatnya, predikat diletakkan diakhir kalimat, dengan pola SOP (Subjek, Objek, Predikat). Selain itu, keistimewaan bahasa Jepang juga terletak pada morfemnya, yaitu morfem terikat berjumlah lebih banyak daripada morfem bebasnya (Sutedi, 2011:45).

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Sementara morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam artian bahwa morfem ini merupakan morfem yang memerlukan morfem bebas untuk memiliki makna. salah satu contohnya adalah imbuhan atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *setsuji* (接辞). Machida dan Momiyama dalam Sutedi menyebutkan *setsuji* yang diletakkan di depan morfem lainnya adalah menyebutkan *settouji* (接頭辞) <awalan>, sedangkan *setsuji* yang diletakkan di belakang morfem yang lainnya adalah *setsubiji* (接尾辞) <akhiran>. Imbuhan inilah yang memiliki peran penting dalam pembentukan kata dalam bahasa Jepang (Sutedi, 2011:46). Untuk itu, sudah sepatutnya pembelajar memahami secara mendalam mengenai imbuhan bahasa Jepang.

Tabel 3. Contoh *Settouji*

不 <i>fu-</i>	最 <i>sai-</i>	無 <i>mu-</i>
第 <i>dai-</i>	非 <i>hi-</i>	再 <i>sai-</i>

Tabel 3 merupakan sebagian contoh dari *settouji* atau prefiks. Prefiks 不 (*fu*), 無 (*mu*), dan 非 (*hi*) yang menunjukkan negasi, contohnya 不便 (*fuben*) yang berarti ‘tidak praktis; merepotkan’. Prefiks 最 (*sai*) yang dapat disepadankan dengan prefiks ter- dalam bahasa Indonesia, contohnya 最高 (*saikou*) yang berarti ‘tertinggi’. Prefiks 第 (*dai*) yang digunakan untuk membentuk bilangan urut, contohnya 第 1 課 (*dai ichi ka*) yang berarti ‘pelajaran 1’. Prefiks 再 (*sai*) yang mengacu pada pengulangan, contohnya 再度 (*saido*) yang berarti ‘sekali lagi’.

Tabel 4. Contoh *Setsubiji*

者 <i>-sha</i>	風 <i>-fuu</i>	場 <i>-jou</i>
気味 <i>-gimi</i>	館 <i>-kan</i>	がち <i>-gachi</i>

Selanjutnya, tabel 4 di atas merupakan sebagian contoh dari *setsubiji* atau sufiks. Sufiks 者 (*sha*) mengacu pada orang atau profesi, contohnya 医者 (*isha*) yang berarti ‘dokter’. Sufiks 風 (*-fuu*) yang menyatakan gaya atau cara, contohnya 和風 (*wafuu*) yang berarti ‘gaya Jepang’. Sufiks 場 (*jou*) dan 館 (*kan*) yang mengacu pada tempat, contohnya 映画館 (*eigakan*) yang berarti ‘bioskop’. Kemudian sufiks 気味 (*gimi*) dan がち (*gachi*) yang menyatakan kecenderungan, contohnya 病気がち (*byoukigachi*) yang berarti ‘cenderung sakit’.

Beberapa di antara contoh prefiks dan sufiks di atas merupakan sinonim. Pada tabel 3, 不 (*fu*), 無 (*mu*), dan 非 (*hi*) adalah sinonim dalam prefiks. Kemudian pada tabel 4, 場 (*jou*) dan 館 (*kan*), serta がち (*gachi*) dan 気味 (*gimi*) adalah sinonim dalam sufiks. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk membahas mengenai *gachi* dan *gimi*. Kesamaan antara keduanya yaitu, sama-sama menyatakan arti kecenderungan. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh kalimat berikut.

- 1) うちの子は病気がちだ。

*Uchi no ko wa byoukigachi da.*

“Anak saya **mudah sakit**.”

(*New Approach Japanese Intermediate Course*, 2002: 165)

- 2) 雨の日には電車の中に傘を忘れがちなので気をつけましょう。

*Ame no hi ni wa densha no naka ni kasa wo wasuregachi nanode ki wo tsukemashou.*

“Karena **suka melupakan** payung di dalam kereta pada hari hujan, hati hati ya.”

(*New Approach Japanese Intermediate Course*, 2002: 165)

- 3) 最近、彼は仕事を休みがちだ。

*Saikin, kare wa shigoto wo yasumigachi da.*

“Akhir-akhir ini, dia **sering tidak masuk** kerja.”

(*Nihongo So-matome N2 Vocabulary*, 2010:14)

- 4) 残業続きで疲れ気味だ。

*Zangyou tsudzukide tsukaregimi da.*

“Saya **sedikit kelelahan** karena lembur yang berkelanjutan.”

(*Nihongo So-matome N2 Vocabulary*, 2010:15)

Pada contoh kalimat nomor (1), dalam buku *New Approach Japanese Intermediate Course* dijelaskan bahwa sufiks *gachi* yang melekat pada *meishi* atau kata benda digunakan untuk menyatakan keadaan yang seperti itu sering terjadi, maka contoh nomor (1) menjelaskan bahwa anaknya sering sakit. Pada contoh nomor (2), dalam buku dijelaskan bahwa sufiks *gachi* yang melekat pada *doushi* atau kata kerja digunakan untuk menyatakan adanya kecenderungan yang menjadi hal atau kebiasaan

buruk. Maka nomor (2) menjelaskan seseorang memiliki kecenderungan atau sering melupakan payung di kereta yang mungkin hal itu sudah menjadi kebiasaan buruk.

Kemudian pada contoh nomor (3), dalam buku *Nihongo So-matome N2 Vocabulary* dijelaskan bahwa kata 「休みがち」 berarti 「休むことが多い」 atau “sering tidak masuk”, yang mana itu menyatakan kecenderungan bahwa orang tersebut sering tidak masuk kerja. Kemudian nomor (4), dijelaskan bahwa kata 「疲れ気味」 berarti 「ちょっと疲れている」 atau “agak/ sedikit kelelahan”, yang secara tidak langsung juga menyatakan adanya kecenderungan seseorang merasakan lelah.

Meskipun sudah ada penjelasan mengenai sufiks *gachi* dan *gimi* di dalam buku ajar, sebagian pembelajar masih kurang memahami bagaimana penggunaan kedua sufiks tersebut dalam kalimat bahasa Jepang. Hal ini dibuktikan dalam sebuah skripsi yang meneliti tingkat pemahaman mahasiswa Universitas Komputer Indonesia terhadap penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* menggunakan angket dan tes, menunjukkan hasil bahwa tingkat kesalahan mahasiswa sebesar 53,33% (Adi, 2020). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sufiks *gachi* dan *gimi* perlu diteliti secara mendalam.

Pada penelitian ini akan difokuskan data penelitian hanya menggunakan kalimat yang mengandung unsur sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog. Blog sendiri merupakan platform *online* yang lazim digunakan orang-orang untuk menyalurkan pandangan atau opininya mengenai apapun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan alasan tersebut, diharapkan pembaca dapat memiliki gambaran mengenai penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* selain dari dalam buku ajar, serta mengetahui bagaimana penggunaannya dalam keseharian. Kemudian, untuk data penelitiannya penulis akan mengambil contoh kalimat dari korpus *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*, atau disingkat sebagai BCCWJ, yaitu sebuah korpus yang memuat teks-teks berbahasa Jepang dari berbagai *genre* bacaan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap bahasa Jepang secara luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kembali penelitian mengenai penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* dalam kalimat bahasa Jepang dengan judul “Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks *Gachi* dan *Gimi* dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog)”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat sebanyak tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Yang pertama, skripsi berjudul “Kesalahan Mahasiswa Dalam Penggunaan Sufiks –*Gachi* dan –*Gimi* Pada Kalimat Bahasa Jepang” oleh Adi (2020). Dalam penelitiannya, Adi menggunakan metode deskriptif dan menggunakan teknik survey untuk mengumpulkan data. Objek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia yang mempunyai kemampuan bahasa Jepang level N3. Diketahui dari hasil penelitian ini bahwa tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* adalah sedang, lebih tepatnya sebesar 53.33%, yang mana kesalahan terjadi karena sufiks tersebut memiliki lebih dari 1 makna.

Kedua, skripsi berjudul “Analisis Makna Sufiks –*Ppoi*, –*Gachi*, –*Gimi*, dan –*Ge* yang Menyatakan Kecenderungan dalam Kosakata Bahasa Jepang” oleh Rustandi (2015). Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan data kualitatif. Dalam penelitiannya, Rustandi menganalisis makna dan penggunaan, serta menerapkan teknik substitusi pada sufiks –*Gachi* dan –*Gimi*, dengan sebelumnya melakukan studi kepustakaan dan penelaahan pustaka untuk mendapatkan data berupa *jitsurei* dan *sakurei*. Sumber data penelitian yang diambil berasal dari berbagai karya tulis, kamus, novel, jurnal, media cetak (koran, dan majalah), dan buku-buku penunjang Ujian Kemampuan Bahasa Jepang (*Nouryoku Shiken*). Beberapa di antara sumber datanya ialah *Chuukyuu Nihongo*, *Effectuve Japanese Usage*, *Nihongo Daijiten (D Great Japanese Dictionary)*, *Novel Eien no Mahou Tsukai*, *Novel Katagawa no Mirai*, website Aozora, Asahi Shinbun Online, dan lain-lain. Kesimpulan dari hasil penelitian menyatakan bahwa sufiks –*Gachi* dan –*Gimi* memiliki persamaan dalam

hal makna, namun tidak dapat saling menggantikan. Sekalipun dapat digantikan, arti dan nuansanya akan berubah.

Terakhir, penelitian berjudul “Analisis Penggunaan *Setsubiji* だらけ・がち・気味 yang Menyatakan Kecenderungan pada Soal-Soal Latihan JLPT N2” oleh Septiany, dkk (2020). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa teknik analisis komponen makna dan teknik substitusi. Adapun data penelitiannya berupa soal-soal latihan JLPT N2 yang bersumber dari berbagai macam buku soal latihan JLPT N2, beberapa di antaranya adalah: *Nihongo Soumatome Bunpou N2*, *Shin Nihongo 500-mon N2*, *Kanzen Master 2Kyuu Nihongo Nouryokushiken Bunpou*, *Drill and Drill N2*, dan lain-lain. Hasil penelitian menyatakan bahwa *がち* digunakan untuk kecenderungan yang akan terjadi dan sifatnya negatif, serta *気味* digunakan untuk menunjukkan indikasi kecenderungan yang terlihat.

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini hanya akan berfokus pada dua objek saja, yaitu sufiks *gachi* dan *gimi*. Kemudian penelitian ini menganalisis makna dan penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi*. Data penelitian berupa kalimat tulis ber-genre blog yang bersumber dari BCCWJ.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah dapat dituliskan sebagai berikut.

- 1) Pembelajar mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai bahasa Jepang.
- 2) Terdapat sufiks *gachi* dan *gimi* yang sama-sama menyatakan kecenderungan.
- 3) Sebagian pembelajar masih kurang memahami penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi*.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Sebelumnya penelitian mengenai sufiks yang menyatakan makna kecenderungan sudah cukup banyak dilakukan diantaranya yaitu, mengenai kesalahan penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* pada mahasiswa; makna sufiks *ppoi*, *gachi*, *gimi*, dan *ge*; serta penggunaan sufiks *darake*, *gachi*, dan *gimi*. Kemudian ketiganya menggunakan data berupa kalimat dalam ragam bahasa tulis yang diambil dari berbagai jenis sumber pustaka seperti, buku ajar, media cetak (majalah, surat kabar), internet, novel, dan lain-lain. Sejauh ini, belum ditemukan penelitian mengenai sufiks yang menyatakan makna kecenderungan yang berfokus menggunakan data berupa kalimat ragam bahasa tulis blog.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan pada objek penelitian yaitu, hanya berfokus pada makna dan penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi*. Kemudian untuk data penelitian adalah berupa kalimat ragam bahasa tulis blog yang diambil dari korpus *online* BCCWJ.

#### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apa makna dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang terdapat dalam BCCWJ?
- 2) Bagaimana penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang terdapat dalam BCCWJ?
- 3) Kata dasar apa yang melekat pada sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang terdapat dalam BCCWJ?

## 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui makna dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang terdapat pada BCCWJ.
- 2) Untuk mengetahui penggunaan dari sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang terdapat pada BCCWJ.
- 3) Untuk mengetahui kata dasar apa yang melekat pada sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog yang terdapat dalam BCCWJ.

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Mukhtar, 2013:10-11).

Berikut tahap-tahap yang akan penulis lakukan.

### 1. Tahap Pengumpulan Data.

Dalam tahap ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh teori-teori dari para ahli serta penelitian-penelitian yang relevan sebagai dasar pemahaman penulis untuk dapat melakukan analisis. Adapun pengumpulan data penelitian menggunakan teknik catat. Pencatatan dilakukan pada kartu data berupa pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014:91). Dalam hal ini, penulis mencatat contoh kalimat yang mengandung sufiks *gachi* dan *gimi* yang terdapat dalam korpus *online* BCCWJ.

## 2. Tahap Analisis Data.

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan jenis sufiksnya, data tersebut dianalisis secara lebih mendalam mengenai makna, penggunaan, serta kata dasarnya.

## 3. Tahap Generalisasi.

Pada tahap ini penulis akan menarik simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

### 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi,

#### 1) Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman penulis terhadap imbuhan bahasa Jepang, khususnya terhadap sufiks *gachi* dan *gimi*.

#### 2) Pembaca

Untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan antara sufiks *gachi* dan *gimi* melalui kalimat dari blog, dan memberikan referensi dalam usaha memahami penggunaan kedua ekspresi tersebut.

### 1.9 Sistematika Penelitian

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II merupakan landasan teori yang memuat pemaparan teori-teori relevan terkait makna dan penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi*.

Bab III merupakan bagian yang memuat hasil analisis data dan pembahasan mengenai makna dan penggunaan sufiks *gachi* dan *gimi* dalam ragam bahasa tulis blog.

Bab IV merupakan penutup yang berisikan simpulan dari hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya